

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Dalam ajaran Islam, pendidikan adalah merupakan kebutuhan manusia yang mutlak dipenuhi guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

Bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>1</sup>

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jarang timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau kelompok dapat mencapai kesejahteraan hidup. Disinilah letak tujuan bimbingan yang sebenarnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 19.

<sup>2</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm. 6-7.

Layanan bimbingan dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik dilaksanakan dalam suasana asuhan yang normatif. Pembimbing diharapkan dapat menciptakan suasana asuhan yang biasanya dalam budaya Indonesia dikenal dengan istilah *Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karso, Ing Ngarso Sung Tulodo*. Dengan demikian seluruh layanan bimbingan diwarnai oleh suasana yang akrab, saling menghormati, saling percaya, tanpa pamrih dan didasarkan pada norma-norma yang berlaku. Pelaksanaan bimbingan diharapkan tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia.<sup>3</sup>

Bimbingan pada dasarnya adalah merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan kearah kedewasaan serta pembentukan manusia seutuhnya. Dengan kata lain bimbingan adalah *ikhtiar* manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimum yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ajaran agama juga menekankan sekali akan pentingnya pendidikan agama sejak dini. Dalam lingkungan keluarga orang tua lah yang memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam melaksanakan pendidikan untuk anak. Hal ini juga dijelaskan Allah SWT sesuai dengan firman-Nya dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S At-Tahrim : 6).<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 8-9.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV.J-Art, Bandung, 2005, hlm. 561

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. Karena dari merekalah anak mula-mula mendapatkan pendidikan.

Bimbingan yang dilaksanakan dalam keluarga sangat berarti dan membekas terhadap pertumbuhan anak. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga harus mempunyai kesadaran untuk memberikan pendidikan terhadap keluarganya. Sebab berhasil tidaknya pendidikan sebuah keluarga tergantung kepada orang tua.

Menurut Islam keluarga bertanggung jawab penuh sebagai penanggung jawab yang pertama dalam membina kehidupan si anak. Sesungguhnya tanggung jawab besar berada di pundak kedua orang tua dalam mendidik anak. Hal ini tidak dapat dianggap remeh, jika ingin generasi ini memiliki keseimbangan fisik, akal dan jiwa. Sehingga dia mampu mengembangkan keahlian, berperan aktif dan efektif dalam kehidupannya.<sup>5</sup>

Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah sebagai bantuan dan pertolongan dalam menghadapi hidup dan kehidupan agar memiliki religius referens (sumber pegangan keagamaan). Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan keluarga dan berkewajiban memelihara keluarganya dari hal-hal yang merusak dan mencelakakan baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surah Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman : 13).<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Syaikh Akram Misbah Utsman, 25 *Cara Mencetak Anak Tangguh*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hlm. 3

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV.J-Art, Bandung, 2005, hlm. 256

Dari ayat di atas memberikan pengertian bahwa orang tua merupakan pembimbing pertama dan utama. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dan bimbingan. Oleh sebab itu, hendaknya orang tua mempunyai kesadaran untuk memberikan bimbingan agama pada anaknya. Dengan adanya jalur bimbingan di lingkungan keluarga tersebut merupakan kerjasama yang mampu membimbing dan membantu anak menuju kepribadian yang Islami. Bimbingan yang telah diberikan orang tua dengan terbinanya insan yang beragama dan memiliki akhlak yang baik, hal ini tidak terjadi secara kebetulan namun melalui beberapa tahapan seperti teladan dari orang tua dan latihan-latihan secara langsung mengenai praktek keagamaan sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran agama.

Bimbingan keagamaan untuk anak di rumah tangga, diperlukan adanya penanaman nilai-nilai keberagamaan sedini mungkin, agar ajaran-ajaran agama tertanam dalam diri mereka. Hal ini diterangkan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, yang menyatakan bahwa:

“Jika kita ingin anak-anak dan generasi yang akan datang bertumbuh ke arah bahagia membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau penanaman jiwa takwa perlu sejak kecil karena kepribadian mental yang unsur-unsurnya terdiri dari keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan, sikap dalam hidup karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama, itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakannya”.<sup>7</sup>

Untuk mengupayakan segala bimbingan yang bersifat kontinuitas dan menyeluruh, tentu tidak mudah karena menyangkut faktor yang mempengaruhi di antaranya latar belakang pendidikan orang tua, waktu yang tersedia, motivasi orang tua, minat anak terhadap bimbingan, sarana/fasilitas serta lingkungan.

Setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan atau idola bagi mereka. Begitu pula bagi anak-anak, orang tua yaitu ayah dan

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 7



ibu merupakan teladan bagi anak mereka. Ketika perhatian orang tua dan pola komunikasi terhadap anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan, jarang bercengkerama dengan anak-anak di rumah tentu bagi anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan perilaku anak. Dalam hal ini anak hanya diberikan sarana uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sehingga orang tua pun cenderung tidak memperdulikan penggunaan uang tersebut oleh anak-anak mereka, yang mereka ketahui adalah mereka telah mencukupi kebutuhan anak-anak tersebut. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan sikap komunikatif yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya perilaku konsumeris pada anak.

Perilaku konsumeris adalah keinginan untuk mengonsumsi barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan hanya untuk mencapai kepuasan optimal. Perilaku konsumeris terjadi karena banyaknya tempat hiburan, mall dan tempat perbelanjaan, café, dan lain-lain sehingga pola konsumsi telah bergeser yang semula hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi sebuah sarana pembentukan identitas.

Pada situasi seperti sekarang ini anak dapat dengan mudah memperoleh fasilitas-fasilitas yang dapat dikategorikan mewah dalam kehidupannya, misalnya: pakaian-pakaian dan produk branded, teknologi HP yang canggih (*smart phone*), laptop, Ipad, gadget, motor bahkan mobil pada usia yang tergolong masih sangat dini untuk memperoleh fasilitas tersebut. Kadang-kadang konsumen remaja membeli sesuatu bukan karena kebutuhan tapi karena pendapat orang lain sangat penting bagi dirinya dan ia ingin tampil menarik seperti teman-temannya. Keinginan untuk diterima oleh suatu kelompok telah mengubah kenyataan, nilai dan pilihan remaja, hal ini sangat merusak dilihat dari sudut pandang finansial dan berdampak pada pengalaman finansial di masa dewasa.

Bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris sangat penting, sehingga anak-anak tidak serta merta meminta diluar kemampuan dan meminta diluar kebutuhan, hal ini yang dilakukan oleh orang tua warga RT 6

RW 2 Desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, yang membimbing anaknya untuk tidak berperilaku konsumtif.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih jauh yang dituangkan dalam judul skripsi **“Analisis Bimbingan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Konsumeris Pada Remaja RT 06 RW 2 Desa Pelemkerep Mayong Jepara.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan adanya suatu masalah. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah tentang Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Konsumeris Pada Remaja usia 15-18 tahun RT 06 RW 2 Desa Pelemkerep Mayong Jepara.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang hendak peneliti kaji dalam penelitian ini, sebagaimana berikut :

1. Bagaimana bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja RT 06 RW 2 Desa Pelemkerep Mayong Jepara?
2. Apa saja faktor penghambat bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja RT 06 RW 2 Desa Pelemkerep Mayong Jepara?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja RT 06 RW 2 Desa Pelemkerep Mayong Jepara?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja RT 06 RW 2 Desa Pelemkerep Mayong Jepara

2. Untuk mengetahui faktor penghambat bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja RT 06 RW 2 Desa Pelemkerep Mayong Jepara
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja RT 06 RW 2 Desa Pelemkerep Mayong Jepara

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran baik guru, siswa maupun sekolah.

##### **1. Secara teoritis**

###### **a. Bagi ilmu Pengetahuan**

Mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang bimbingan keagamaan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja.

###### **b. Bagi Lembaga**

Sebagai bahan acuan bagi instansi atau yang lainnya mengenai bimbingan keagamaan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja.

###### **c. Bagi masyarakat**

Sebagai bahan wacana bagi masyarakat tentang bimbingan keagamaan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja.

##### **2. Secara Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yang mengacu pada rumusan masalah adalah sebagai berikut :

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti, karena sebagai pengalaman untuk bahan pertimbangan kelak jika sudah terjun dalam masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pelajaran untuk semua pihak, sehingga masyarakat mengetahui tentang bimbingan keagamaan dalam mengatasi perilaku konsumerispada remaja

c. Bagi Praktisi Bimbingan Konseling

Sebagai bahan pertimbangan untuk semua praktisi Bimbingan Konseling, sehingga dapat mengetahui tentang bimbingan keagamaan dalam mengatasi perilaku konsumerispada remaja.

d. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan orang tua untuk membimbing anak ketika mengatasi perilaku konsumerispada remaja.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (Lima) bab, dimana masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdapat beberapa halaman yang terdiri dari : Halaman Judul, Nota Persetujuan Pembimbing, Halaman Motto, Persembahan, kata Pengantar, Abstrak dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II berisi Kajian Pustaka yang terdiri dari tiga sub bab meliputi: Deskripsi Pustaka, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir.

Bab III berisi tentang Metode Penelitian yang terdiri dari tujuh sub bab meliputi: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Teknik Analisa Data.

Bab IV berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari tiga sub bab meliputi: Hasil Penelitian, Penyajian Data dan Analisis



Data. Hasil Penelitian memuat tentang beberapa hal sebagai berikut : pertama gambaran umum Desa Pelemkerep Mayong Jepara, kedua tentang hasil penelitian yang berisi tentang data pelaksanaan bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja RT 06 RW 2 Desa Pelemkerep Mayong Jepara, data tentang faktor penghambat bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja RT 06 RW 2 Desa Pelemkerep Mayong, solusi dalam mengatasi hambatan bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris pada remaja RT 06 RW 2 Desa Pelemkerep Mayong Jepara. Untuk sub bab yang ketiga mengenai pembahasan.

Bab V adalah bab Penutup bab ini terdiri dari: Kesimpulan, Saran.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir terdapat meliputi daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis dan lain-lain.